

PENYEDIAAN STOK PRODUKSI PANDE BESI DALAM MEMENUHI PERMINTAAN PASAR REGIONAL

SUPPLYING STOCK PRODUCTION OF IRON PANDE IN MEETING REQUESTED REGIONAL MARKET

Edy Sutiarso¹, Insan Wijaya², Syamsul Hadi³

^{1,2}Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

¹E-mail: esutiarso@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan transfer *knowledge* dan keterampilan bidang teknologi tepat guna, manajemen usaha dan pemasaran untuk membantu menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan usaha kerajinan pande besi dalam kapasitas yang diupayakan meningkat lebih dari 50%. Metode pelaksanaan kegiatan yang berupa rekayasa sosial dan rekayasa teknologi melalui sosialisasi, dan pelatihan dengan menggunakan sistem Pendidikan Orang Dewasa. Pendekatan yang dilakukan terhadap proses rekayasa dimaksud berupa pendekatan partisipatif, pemberdayaan dan *interpreneurship building* dalam upaya penguatan kapasitas SDM sasaran dengan melibatkan *stakeholders* dengan model pendampingan. Selama berlangsungnya pelaksanaan program, Tim Pelaksana melakukan monitoring & Evaluasi untuk mengukur capaian indikator keberhasilan. Hasil pelaksanaan kegiatan Program IbM ini adalah Pelaksanaan tahapan sosialisasi program IbM ini sudah dilaksanakan dengan hasil bahwa mitra sudah memahami secara tektual tentang konsep dan rangkaian dari kegiatan ini. Rekayasa sosial sudah dilaksanakan dengan baik, dimana mitra mulai bertambah kapasitasnya dalam mengelola usahanya dengan variasi strategi pemasaran yang dikembangkan. Rekayasa teknologi juga sudah diintervisikan kepada kedua mitra dan sudah dapat dijalankan dengan baik meskipun dampak positifnya masih belum dirasakan secara signifikan. Dampak ekonominya semakin baik karena dapat menghemat penggunaan biaya bagi Mitra I dan II masing-masing sebesar 26,17% dan 33,09%, tingkat keuntungan meningkat 19,38% dan 19,36%, dan lingkungan kerja semakin kondusif.

Kata kunci: Capacity building, pande besi, keuntungan, efisiensi biaya, dan pendampingan

ABSTRACT

The purpose of this activity is to transfer knowledge and skill in the field of appropriate technology, business management and marketing to help create peace and comfort in the life of the community through the business of iron pande craft in a capacity that is more up to 50%. Methods of implementation of activities in the form of social engineering and technological engineering

through socialization, and training using the Adult Education system. The approaches to the engineering process are participatory approach, empowerment and entrepreneurship building in order to strengthen the targeted human resources capacity by involving the stakeholders with the assistance model. During the implementation of the program, the Implementation Team conducts monitoring & evaluation to measure the achievement of success indicators. The result of the implementation of this IbM Program activity is the Implementation of the socialization stage of this IbM program has been implemented with the result that the partners have understood the factual about the concept and the series of this activity. Social engineering has been well implemented, where partners began to increase its capacity in managing its business with a variety of marketing strategies developed. Engineering technology has also been intervened to both partners and has been able to run well even though the positive impact is still not felt significantly. The economic impact is better because it can save cost for Partners I and II respectively by 26.17% and 33.09%, the profit rate increases 19.38% and 19.36%, and the work environment is more conducive.

Keywords: Capacity building, iron pande, profit, cost efficiency, and assistance

PENDAHULUAN

Industri Kerajinan Pande Besi di daerah Provinsi Jawa Timur relatif banyak, namun permasalahan yang dihadapi juga beragam sehingga banyak usaha yang timbul lalu beberapa saat akan gulung tikar. Melihat kondisi tersebut diketahui bahwa permasalahan utama adalah rendahnya pemahaman terhadap arti pentingnya lingkungan kerja (*environment*) sehingga kinerja pengrajin menurun, rendahnya motivasi kerja (*work motivation*). *Environment* adalah kondisi lingkungan kerja yang digambarkan oleh suasana tertib, aman sehat, bersih, nyaman, kecukupan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh setiap pekerja seperti halnya karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya dalam suatu perusahaan. Dikatakan mendukung karena tanpa lingkungan kerja (*environment*) yang kondusif, maka pekerjaan akan menjadi lambat, terganggu, bahkan dapat terhenti yang berakibat buruk terhadap kinerja karyawan yang bersangkutan (Sitohang, 2012).

Menurut Hadi dkk (2013) mengindikasikan bahwa betapa lemahnya kemampuan pelaku UMKM di Kabupaten Jember termasuk pelaku pengrajin pande besi. Indikasi yang tampak antara lain daya saing produk belum mampu bersaing dengan produk luar. Artinya pemasaran produk industri kreatif lokal mengalami permasalahan krusial akibat skill atau manajerial yang dimiliki pelaku kurang memadai. Namun demikian di sisi lain pengrajin pande besi di Kabupaten Jember tetap eksis meskipun kurang berkembang tetapi tidak sampai mengalami gulung tikar. Bahkan seringkali mengalami *stockout* akibat permintaan pasar mengalami *exesdemand* dan para pengrajin tidak mampu memenuhi sejumlah permintaan pasar tersebut.

Sentra produksi kerajinan pande besi di Kabupaten Jember tersebar pada beberapa wilayah kecamatan dan salah satunya ada di Kecamatan Sukowono. Kecamatan Sukowono terdiri dari 12 desa dan diantaranya Desa Dawuhanmangli yang memiliki dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Sumber Wadung. Kerajinan terkenal yang berasal dari desa ini adalah Kerajinan Kurungan Burung yang sudah puluhan tahun menjadi pekerjaan bagi warga masyarakat desa. Demikian pula kerajinan pande besi di desa tersebut terdapat 2 unit usaha dan yang menjadi mitra dalam program IbM ini adalah bapak Ahmad As'ad dari Dusun krajan dan Bapak Rokhemah dari Dusun Sumber Wadung. Kedua calon mitra sudah berpengalaman selama 31 tahun dan 20 tahun dengan kapasistas produksi sebanyak 40 buah parang, 80 buah arit dan 200 pisau dapur yang menghabiskan bahan baku besi sebanyak 10 kg

sekali proses produksi (\pm 4 hari) untuk kedua calon mitra. Omzet penjualan per tiga hari (sekali proses produksi) kedua calon mitra mencapai \pm Rp 2.700.000,- dengan biaya produksi sebanyak \pm Rp 1.200.000,-.

Pemasaran produksinya sangat mudah yakni para tengkulak atau konsumen akhir langsung mendatangi mitra. Para tengkulak atau pedagang pengumpul selama ini berasal dari daerah lokal diantaranya dari wilayah Kecamatan Mayang, Arjasa, Sumberjambe, Sukowono Kabupaten Jember dan Kecamatan Tamanan serta Maesan Kabupaten Bondowoso. Seringkali terjadi kehabisan stok produksi karena terjadi over pemesanan barang terutama dari luas daerah Kabupaten Jember. Jika penerapan teknologi baru dengan manajemen usaha yang modern, maka stockout produksi kerajinan ini tidak akan pernah terjadi. Dapat dicontohkan misalnya dalam pembuatan pisau dapur maupun parang, membuat gagang produk tersebut, jika dilakukan secara manual seperti selama ini, maka satu hari hanya memperoleh 50 unit. Tetapi jika dilakukan dengan bantuan peralatan mesin, maka per hari mampu menghasilkan

200 - 250 unit. Artinya jika menggunakan pelatan mesin yang tepat guna, maka kapasitas produksi akan meningkat lebih dari 50% sesuai dengan jumlah permintaan pasar. Selain itu, mitra juga memproduksi Loksor (bor tangan) dan serut (pisau kecil) kurungan burung untuk melayani ratusan para pengrajin kurungan burung baik yang ada di Desa Dawuhanmangli maupun Desa Sumberkemuning Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso.

Masalah yang dihadapi oleh kedua calon mitra adalah fasilitas peralatan yang utama masih relatif tertinggal dibandingkan dengan kemajuan peralatan pande besi yang modern. Peralatan utama seperti selep (gerinda tangan dan gerinda duduk), engkol (kakak tua), stang/supit, kikir besi, Blower, Mesin Bubut, mesin bor duduk, Parron dan gergaji besi belum dimiliki selengkapnyanya. Jikalau ada, namun secara teknis usianya sudah tidak memenuhi syarat dan jumlahnya terbatas serta jika hendak melakukan pengadaan peralatan atau mesin tersebut, maka terbentur pada persoalan permodalan. Demikian pula, kemampuan manajerial usaha juga belum

menggunakan manajemen modern yang dituntut untuk mengelola usaha secara efektif meskipun skala usahanya tergolong mikro. Persaingan usaha global terlebih sudah memasuki era MEA, maka pengrajin pande besi dalam negeri pasti akan tergilas oleh produk ASEAN seperti dari Thailand, Vietnam, dan Malaysia jika tidak merubah pola manajemen usahanya.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan mitra terhadap aspek manajemen usaha dan aspek pemasaran melalui beberapa pendekatan. Metode pendekatan ini merupakan hasil diskusi bersama antara Tim Pelaksana dengan kedua mitra yang disesuaikan dengan volume pekerjaan dan skala prioritas pelaksanaan kegiatan. Kesepakatan ini dilakukan beberapa kali pertemuan agar pola penyelesaian masalah dapat berjalan efektif dan tercapai tujuan bersama. Adapun kesepakatan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan mitra melalui beberapa pendekatan sebagai berikut: pendekatan persuasif (penyadaran), partisipatif (participatory action), dan pemberdayaan (capacity building). Upaya penguatan kapasitas SDM sasaran dalam aspek manajemen usaha dan pemasaran, maka dilakukan pendekatannya melalui pelatihan model participatory dengan melibatkan stakeholders dan pendampingan selama program IBM ini berlangsung baik oleh Tim Pelaksana dibantu dua orang mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan pelatihan, penerapan program, monitoring & Evaluasi dan pertanggungjawaban dilandasi oleh prinsip-prinsip partisipatif, transparansi, edukatif, akuntabilitas, dan demokratis yang dibingkai dengan nilai-nilai luhur: saling percaya, kekeluargaan, kesetaraan, keadilan, kebersamaan dan kesepahaman. Dengan demikian maka kepentingan bersama dalam menciptakan kenyamanan, ketentraman dan akselerasi perekonomian masyarakat sekitar dapat diwujudkan secara maksimal dan sustainabel. Proses pelatihan mengedepankan dialogis antara pemandu dengan peserta ataupun antara peserta dengan peserta yang lain sehingga diharapkan terjadi proses pemahaman yang mendalam dan saling memperkaya wawasan. Oleh karena itu, digunakan metode Pendidikan Orang Dewasa (Andragogis) dimana peserta tidak dianggap sebagai murid sekolah yang tidak berpengalaman melainkan diperlakukan sebagai teman atau mitra belajar yang telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, pelatihan disertai dengan berbagai pola permainan yang menarik dan terkait dengan materi yang disampaikan agar tercipta iklim belajar yang akrab dan kondusif.

Melalui program yang ditawarkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi mitra, maka mitra dalam hal ini dijadikan sebagai pelaku program secara partisipatif, bukan hanya obyek program. Untuk mengetahui keberhasilan program ini, nantinya akan disebariskan angket untuk menilai keberhasilan program yang dilakukan oleh Tim Pelaksana. Dengan demikian partisipasi secara terperinci dari peran Mitra dapat diuraikan

sebagai berikut: 1) Bersedia selalu melakukan koordinasi dengan Tim Pelaksananan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program dan terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan, 2) Bersedia untuk melanjutkan program yang telah dilaksanakan secara mandiri dan sustainable, serta bersedia mengembangkan usahanya sesuai dengan potensi dan dinamika pasar yang sedang berkembang dalam skala lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tanggal 09 Juni 2017 tahapan persiapan pelaksanaan kegiatan IbM Kerajinan Pande Besi ini sudah dilaksanakan bertempat di ruang rapat Faperta UM Jember. Rapat koordinasi tim pelaksana ini mengagendakan rancangan mekanisme kegiatan di lapangan. Pada agenda ini tim bersepakat membagi tugas kegiatan dengan melibatkan dua orang mahasiswa sebagai Tenaga Pendamping Mahasiswa untuk ikut memfasilitasi pelaksanaan program di lapangan yang akan berlangsung selama 8 bulan. Mahasiswa yang dilibatkan berasal dari program studi agribisnis yang lebih dekat dengan jenis kegiatan IbM Kerajinan Pande Besi ini terutama pada aspek manajemen usahanya dan strategi pemasarannya, membangun jejaring sosial/kemitraan usaha, dan pembukuan sederhana.

Selanjutnya tim melakukan koordinasi pada mitra untuk agenda sosialisasi dan pelatihan program IbM Kerajinan Pande Besi yaitu pada tanggal 16 Juni 2017 kepada Mitra-1 dan tanggal 19 Juni 2017 untuk Mitra-2. Pihak Tim Pelaksana dan kedua mitra bersepakat melakukan pertemuan awal pada tanggal 08 Juli 2017 dengan agenda persiapan sosialisasi dan pelatihan manajemen usaha. Selanjutnya pada tanggal 21 Juni 2017, Tim Pelaksana melakukan Rapat Koordinasi untuk menyiapkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan serta teknis pengadaan peralatan kerajinan dan menyerahkan kepada kedua mitra setelah lebaran.

Pada tanggal 08 Juli 2017 telah dilakukan pertemuan dalam rangka koordinasi dengan kedua mitra dengan agenda menyepakati waktu sosialisasi dan pelatihan manajemen usaha berikut menentukan jumlah peserta latih. Disepakati bahwa jumlah peserta pelatihan tersebut Mitra-1 sebanyak lima orang dan Mitra-2 sebanyak 7 orang dan waktu pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 21 Juli 2017 dan 28 Juli 2017 untuk masing-masing Mitra-1 dan Mitra-2. Rapat koordinasi berjalan dengan lancar meskipun terdapat kendala yang tidak berarti, yakni sulitnya menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Sebelum dimobilisasi, tenaga pendamping mahasiswa terlebih dahulu coaching untuk memahami substansi program IbM dan teknis implementasi di lapangan. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan program, teknis pendampingan, makna seorang pendamping berikut tugas-tugas tenaga pendamping, materi manajemen usaha dan strategi pemasaran, filosofi pemberdayaan masyarakat dan pola hubungan antara pendamping dengan

komunitas yang didampinginya. Kegiatan coaching tenaga pendamping ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2017 di Rumah Ketua Pelaksana.

Kegiatan ini dilaksanakan 21 Juli 2017 dan 28 Juli 2017 untuk masing-masing Mitra-1 dan Mitra-2 yang diikuti oleh masing-masing 5 dan 7 orang pengrajin yang tergabung dalam 2 kelompok usaha kerajinan pade besi. Sebelum dilakukan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi bagi peserta untuk memberi pemahaman tentang tujuan program, sasaran program, dan beberapa rangkaian kegiatan selama program ini berlangsung. Ada muncul beberapa pertanyaan dari para peserta yang bersifat ringan, seperti darimana sumber dananya dan profil tim pelaksana termasuk sampai kapan waktu bersama di lokasi sasaran.

Meskipun jumlah peserta latih relatif sedikit karena memang kapasitas dibatasi selain jumlah pengrajin di lokasi sasaran juga sedikit, namun dilakukan secara hikmad dan serius sehingga peserta sasaran (mitra) merasa puas dengan pengetahuan yang diterimanya. Selama ini mereka belum pernah mengenal bagaimana cara mengelola pengetahuan manajemen usaha dan pembukuan sederhana.

Suasana pelatihan disertai dengan berbagai pola permainan yang terkait dengan materi yang diberikan kepada peserta. Kegiatan pelatihan berdasarkan pendekatan pendidikan kritis yang mengedepankan dialog antara pemandu dengan peserta ataupun antara peserta dengan peserta yang lain sehingga diharapkan terjadi proses pemahaman yang mendalam dan saling memperkaya wawasan. Guna menciptakan iklim yang dialogis menggunakan cara Pendidikan Orang Dewasa (Andragogis) dimana peserta tidak dianggap sebagai murid sekolah yang tidak berpengalaman melainkan diperlakukan sebagai peserta yang telah mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman.

Melalui proses belajar dan mengajar yang partisipatif tersebut diharapkan mendorong peserta menjadi lebih aktif sehingga pemahaman terhadap materi pelatihan lebih cepat terjadi. Selain itu juga akan menggunakan model "Values Based Training", yaitu metode penyampaiannya didasarkan pada upaya transformasi nilai-nilai utama (kemanusiaan) yang bersifat universal dan diyakini sebagai inti bagi terjadinya perubahan perilaku/sikap dari peserta. Selanjutnya pelatihan diakhiri dengan evaluasi bersama dan disusunnya RKTL dimana mitra diminta menyusun Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTL) yang diantaranya akan segera membuat inventarisasi kebutuhan peralatan yang sangat dibutuhkan segera.

Sementara itu, Tim Pendamping Mahasiswa melaksanakan Pelatihan pembukuan sederhana bagi Mitra tentang pembukuan sederhana mengenai akuntansi dasar sebagai bekal yang akan menyertai usahanya yang hendak dijalankan ke depan. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2017 dan hasilnya mitra cukup memahami materi yang disampaikan mengingat kedua mitra tergolong berpendidikan menengah. Bagaimana cara membukukan transaksi biaya operasional dan penjualan produk, dan dibukukan atau direkapitulasi tiap hari, minggu, dan bulan. Teknis bukti transaksi seperti pengadaan barang persediaan dan bukti pengeluaran lainnya diarsip dan

dicatat secara rapi tiap kali transaksi terjadi adalah menjadi bagian materi penting yang disampaikan oleh tim pendamping mahasiswa.

Sebelum dilakukan serah terima peralatan kepada mitra, pada tanggal 09 - 10 Agustus

2017 kedua mitra menyerahkan daftar (list) nama, jumlah, merk barang, dan perkiraan barang serta pihak penyedia barang yang dapat diakses. Selanjutnya tanggal 11 Agustus 2017 Tim Pelaksana mengadakan rapat koordinasi untuk berbagi tugas dalam upaya pengadaan peralatan kerajinan pande besi yang dibutuhkan oleh kedua mitra. Tim Pelaksana mulai untuk melakukan pengadaan peralatan sejak tanggal 13 - 16 Agustus 2017 di beberapa Toko mekanisasi baik yang ada di Kota Jember maupun di Bondowoso. Pada tanggal 18 Agustus 2017 Tim Pelaksana menyerahkan peralatan yang sudah diadakan kepada kedua mitra pada lokasi dan tempat dimana Mitra beroperasi.

Pada tanggal 21 Agustus 2017, Tenaga pendamping mahasiswa melakukan monitoring dan evaluasi (Monev) ke lapangan untuk memastikan dan mengadakan penilaian terhadap proses dan dampak penggunaan teknologi tepat guna (TTG). Selain itu, tujuan melakukan monev juga untuk mengetahui apakah kedua mitra sudah dapat melakukan pembukuan sederhana terhadap semua arus kas transaksi keuangan maupun strategi pengembangan pemasaran yang diterapkan. Hasilnya dampak penggunaan TTG sudah dapat dirasakan manfaat dan perbedaan sebelumnya oleh kedua Mitra meskipun baru menerapkan. Namun demikian pembukuan atas pengelolaan keuangan yang sudah mulai diterapkan masih terdapat kekeliruan secara akuntantif. Adapun pengembangan strategi pemasaran yang sudah mulai ada variasinya terutama dalam penentuan harga jual antara jenis produk yang dihasilkan sudah tampak perubahan keuntungannya dibandingkan dengan strategi sebelumnya.

Selanjutnya pada Tanggal 28 Agustus 2017 Tenaga pendamping mahasiswa kembali melakukan monev ke lapangan untuk melakukan appraisal terhadap dampak intervensi program baik pada aspek teknik produksi maupun manajemennya. Variabel efisiensi penggunaan biaya, curahan waktu kerja, alokasi tenaga kerja, keuntungan usaha, dan responsibility (responsibilitas) produksi terhadap jumlah permintaan barang serta dampak psikologis. Hasilnya antara lain kedua mitra sudah dapat melakukan pembukuan sederhana dengan cukup baik atas pengelolaan keuangan dengan cash flow yang akuntable. Manfaatnya adalah dengan mengetahui besarnya cash flow tersebut, mitra dapat menentukan perencanaan produksi, mengelola persediaan bahan baku dan volume penjualan ke depan.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan tahapan sosialisasi program IbM ini sudah dilaksanakan dengan hasil bahwa mitra sudah memahami secara tektual tentang konsep dan rangkaian dari kegiatan ini

2. Rekayasa sosial sudah dilaksanakan dengan baik, dimana mitra mulai bertambah kapasitasnya dalam mengelola usahanya dengan variasi strategi pemasaran yang dikembangkan
3. Rekayasa teknologi juga sudah diintervisikan kepada kedua mitra dan sudah dapat dijalankan dengan baik meskipun dampak positifnya masih belum dirasakan secara signifikan
4. Dampak ekonomi bagi Mitra I adalah semakin baik karena dapat menghemat penggunaan biaya sebesar 26,17% (lebih efisien), tingkat keuntungan meningkat 19,38% atau berubah menjadi 44,38% tiap proses produksi, dan lingkungan kerja semakin kondusif.
5. Dampak ekonomi bagi Mitra II adalah semakin baik karena dapat menghemat penggunaan biaya sebesar 33,09% (lebih efisien), tingkat keuntungan meningkat 19,36% atau berubah menjadi 41.86% tiap proses produksi, dan lingkungan kerja semakin kondusif

DAFTAR PUSTAKA

- Alison Morrison and John Breen, 2003, *Small Business Growth Intention, Ability and Opportunity*. *Journal of Small Business Management* 41(4): 417-425.
- Anonim, 2008. Departemen Perdagangan Republik Indonesia Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 - 2015..
- Hadi, Cahyono dan Hanafi, 2013. *Revitalisasi Interpreneurship Terhadap Pelaku Industri Kreatif Mengenai Aspek Manajemen, Kompetensi SDM, Pemasaran dan Proses Produksi Berbasis Kinerja Balance Scorecard di Kabupaten Jember Jawa Timur*. Submitted pada *Jurnal Agritrop* Vol. 14 No 01 Bulan Juni 2016. ISSN: 1693-2897
- Sitohang, S., 2012. *Pengaruh Environment, Motivation, dan Regulation Terhadap Kinerja Pengrajin Sentra industri pande Besi di Kabupaten Tulungagung*. Dalam *JAMBSP* Vol. 8 No. 3 - Juni 2012: 338 - 361
- Sitohang, S., 2007. *Penyuluhan dan Peranannya Terhadap Kinerja Industri Mikro Kecil di Indonesia: Bahan Ajar Diklat Fungsional Penyuluh Industri dan Perdagangan Tingkat Terampil*. Unpublished, Penerbit khusus, Surabaya.
- Syahza A., 2010. *Buku Manajemen Produksi dan Operasi Agribisnis*. <http://almasdi.unri.ac.id>.
Accesed tanggal 15 Maret 2016.